

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak mengarah masa dewasa (Febristi, Arif, & Dayati, 2020). Masa remaja merupakan tahapan kehidupan yang menghadapi berbagai perubahan dalam hidup seperti tantangan dan tanggung jawab yang semakin bertambah serta pengembangan diri maupun kemandirian yang harus dihadapi (Ronen, Hamama, Rosenbaum, & Mishely-Yarlap, 2016). Remaja di dunia diperkirakan mencapai 1,2 milyar dari seluruh populasi di dunia dan memiliki persentase sekitar 18% (WHO, 2020). Data hasil sensus penduduk tahun 2020 dari 270,20 juta jiwa penduduk Indonesia, remaja memiliki 27,94% dari komposisi penduduk Indonesia (BPS, 2021). Masa remaja terjadi tahap perkembangan yang penting untuk menentukan kualitas kehidupan pada remaja.

Remaja memiliki tahap sebelum ke masa dewasa adalah remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir (Pieter, 2010). Rentang usia pada masa remaja awal adalah 11-14 tahun, rentang usia remaja pertengahan adalah 15-17 tahun, dan rentang usia remaja akhir adalah 18-20 tahun (Ema, 2020). *World Health Organization* (WHO) menyatakan rentang usia remaja adalah 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2004, rentang usia remaja adalah 10-18 tahun. Rentang usia tersebut masa remaja ini ditandai oleh adanya perubahan psikis yang dapat mempengaruhinya melakukan tindakan tanpa mempertimbangkan yang akan dilakukannya, serta bereaksi agresif terhadap rangsangan (Sarry, 2017 dalam Utami et al., 2019). Masa perkembangan remaja, segala aspek perkembangan dan perubahan dapat terjadi, dan perubahan tersebut ditandai dengan perubahan psikologis remaja.

Remaja berkembang dalam segala aspek terutama aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral. Perubahan secara psikologis, dapat terjadi perubahan dalam hal kemampuan intelektual remaja dapat mendorong generasi muda untuk memahami dunia luar. Penelitian Indriyani dan Asmuji (2014), perkembangan psikologis pada

remaja meliputi perkembangan psikososial, perkembangan emosi dan perkembangan intelektual. Aspek kognitif pada remaja adalah belajar menyusun ide misalnya dalam kegiatan belajar yang akan melatih daya ingat. Perubahan emosional remaja seperti perlakuan tidak adil, sedangkan mengubah perilaku sosial sebagai salah satu perkembangan remaja adalah beradaptasi dengan pengaruh teman sebaya. Ketertarikan remaja pada dunia sosial telah berubah. Remaja ingin menghabiskan waktu luang di akhir pekan, memperhatikan penampilannya, meningkatkan prestasi dan kemandirian, serta mendapatkan pengakuan sosial (Rima Wirenviona & Hariastuti 2020, p.4). Perubahan sosial yang dialami remaja dapat menyebabkan terjadinya perilaku agresif.

*Bullying* adalah perilaku agresif seseorang yang bertujuan merugikan dan mengganggu orang lain atau korban yang lebih lemah dari pelaku *bullying* (BKKBN, 2019). WHO (2010) mendefinisikan *bullying* merupakan penganiayaan berupa fisik atau emosional yang dilakukan berulang kali terhadap seseorang dalam hal mengejek, mengancam, melecehkan, pengucilan sosial atau rumor. *Bullying* memiliki banyak jenis seperti *bullying* fisik dengan memukul, menendang, mencubit, dan mendorong. *Bullying* verbal seperti memanggil nama tidak sesuai, menghina, dan mengejek. *Bullying* sosial seperti mengancam, berbohong, dan menyebarkan rumor. *Cyberbullying* adalah perilaku *bullying* yang dilakukan melalui media sosial atau situs web seperti intimidasi (*National Centre Against Bullying*, 2019). Di Indonesia, 74% menyebut *cyberbullying* ditemukan di *facebook*, sedangkan 44% responden menyebut situs media lainnya (Kompasiana, 2013).

Kementerian Pendidikan Jepang mengatakan bahwa *bullying* memperoleh peringkat tertinggi tahun 2016 di sekolah Jepang dengan 320.000 kasus dengan rincian pada sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah akhir sebesar 328.808 kasus. Pada tahun 2017 kasus *bullying* ini mengalami peningkatan hingga 43,8% (Yasita, 2017). Menurut survei global yang dilakukan *Lattitude News*, Indonesia merupakan negara kedua terbesar di dunia dengan kasus *bullying* setelah Jepang (Peramu et al. 2020, p.27). Laporan data *Global School Student Health Survey* (GSHS) menunjukkan bahwa *bullying* di Indonesia meningkat sejak tahun 2007. Laporan dalam 12 bulan terakhir, sekitar 40% remaja

berusia 13-15 tahun dengan kejadian *bullying* fisik di sekolah Indonesia (Republika, 2014 dalam Sari, 2021). Try (2020) dalam penelitiannya mengatakan persentase kasus *bullying* terdaftar 66,1% pada remaja di sekolah menengah pertama yang sudah dilakukan penelitian di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta.

Masalah *bullying* sudah meluas ke seluruh dunia, termasuk di Indonesia merupakan diantaranya negara yang memiliki kasus *bullying* yang cukup tinggi. *Bullying* sangat umum terjadi di masyarakat Indonesia, terutama di kalangan remaja. Perilaku *bullying* yang sering terjadi adalah kekerasan psikologis seperti pengucilan, *verbal bullying* dan kekerasan fisik (Try, 2020). Pelaku *bullying* yang sering ditemui adalah dari orang tua, saudara, serta teman sebaya.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2018) dalam survei yang telah dilakukan bahwa pelaku *bullying* adalah teman dengan persentase 62,6% dan persentase pelaku *bullying* dari keluarga adalah 26,8%. Dampak dari *bullying* ini bersifat traumatik yang akan dirasakan dari korban *bullying* maupun pelakunya, walaupun dampak yang akan diterima lebih besar adalah korban *bullying*. Dampak dari korban *bullying* ini dapat bersifat psikosomatis, selalu merasa dirinya tidak berguna, merasa diasingkan dalam hidup, serta depresi sehingga berpikiran untuk mengakhiri hidup dengan bunuh diri (Caecielia, 2020). Dampak pada korban *bullying* selain dampak psikologis terdapat pula dampak pada fisik yang dirasakan.

Dampak yang diterima korban *bullying* secara fisik adalah ketidaknyamanan dalam hal kesehatan fisik, seperti sakit kepala, ketegangan perut dan otot, merasa tidak aman di lingkungan sekolah, semakin menurun semangat untuk belajar dan prestasi akademik (Zakiyah et al., 2017). Pelaku *bullying* dapat melakukan perbuatan kekerasan seperti ini didasari karena faktor karakteristik yang ada pada korban dari perwatakan maupun sifat khas dalam dirinya, sikap korban, sudah menjadi tradisi *bullying* di sekolah, serta pelaku *bullying* memiliki empati yang rendah. (Rachmah, 2014 dalam Utami et al., 2019).

Survei studi pendahuluan kepada guru BK SMPN 2 Sepatan melalui wawancara mengenai korban *bullying*, bahwa korban *bullying* disekolah ini terdapat *bullying verbal* dalam hal mengolok-olok seperti menyindir. Survei studi pendahuluan kepada remaja SMPN 2 Sepatan melalui *google form* didapatkan data

5 dari 6 responden remaja yang pernah menjadi korban *bullying*, 2 responden mengalami *bullying verbal* dan *cyberbullying*, 1 responden mengalami *cyberbullying* dan *bullying* fisik, 1 responden hanya mengalami *bullying verbal*, dan 1 responden mengalami *bullying verbal* dan fisik. Data korban *bullying* yang didapatkan tersebut memerlukan dukungan dari orang sekitarnya dan efikasi dari dirinya.

Pentingnya penelitian ini dilakukan selain diketahui dari studi pendahuluan mengenai remaja korban *bullying*, masalah *bullying* ini jika tidak diatasi dampaknya mengakibatkan remaja menarik diri dari lingkungan dengan teman sebayanya, merasa dirinya tidak berguna, hilangnya nafsu makan. Penelitian Roheti (2019) mengatakan bahwa dampak *bullying* terutama dampak psikologis dapat menghambat perkembangan remaja, bahkan di sekolah dalam kegiatan orientasi siswa baru atau pemilihan anggota osis dapat menjadikan *bullying* sebagai cara memermalukan remaja dengan merendahkan diri remaja. Masalah *bullying* ini harus segera dihentikan supaya terciptanya kesehatan psikologis yang baik pada remaja, dengan melakukan kerjasama antara orangtua dan guru dalam memantau perilaku *bullying* di sekolah, dan orangtua dapat mendukung anak untuk melakukan kegiatan yang positif di sekolah agar dapat meningkatkan efikasi dirinya.

Efikasi diri merupakan cara seseorang mengartikan bagaimana situasi di lingkungannya dan strategi yang dapat diambil untuk mengurangi dampak *bullying*. Efikasi diri adalah solusi terbaik untuk korban *bullying*, dimana individu mempunyai keyakinan mengenai kemampuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah untuk mencapai sesuatu yang diharapkan, dan mampu mengurangi dampak negatif mengenai masalah psikologis korban *bullying* sehingga terbangun rasa percaya diri (Anggraini *et al.*, 2020). Terbentuknya efikasi diri remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Pembentukan efikasi diri remaja dibentuk dari hubungannya dengan teman sebaya, mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya diri sendiri. Teman dapat memberikan banyak informasi untuk mengevaluasi perbandingan efikasi diri. Remaja cenderung memilih teman sebaya dengan minat dan nilai yang sama nantinya akan meningkatkan efikasi diri pada remaja. Pengaruh besar dari teman sebaya mengenai perkembangan dan efektivitas efikasi diri pada remaja, adanya

hambatan pada hubungan pertemanan akan berdampak negatif dengan efikasi diri remaja (Kristiyani et al. 2020, p.94). Perkembangan efikasi diri remaja dapat dikembangkan di sekolah.

Masa pertumbuhan kehidupan remaja, sekolah menjadi lingkungan utama dalam mengembangkan kemampuan dan efektivitas efikasi diri kognitif. kognitif, memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah. Efikasi diri dalam perkembangannya dapat melalui pengalaman remaja, perlunya remaja belajar tanggung jawab atas dirinya di semua aspek kehidupan yang membutuhkan keterampilan baru dan kemampuan untuk beradaptasi. Belajar menghadapi perubahan-perubahan pada masa remaja dan masalah emosi merupakan hal penting yang perlu diperhatikan sehingga dapat menyelesaikan tugas dari pekerjaan yang diikuti yang akan mempengaruhi perkembangan efikasi diri remaja (Kristiyani et al. 2020, p.94).

Survei studi pendahuluan yang dilakukan di SMPN 2 Sepatan mengenai efikasi diri. Data yang didapatkan dari 6 responden remaja yaitu 2 remaja mengatakan memiliki efikasi diri yang tinggi ketika sedang menghadapi masalah di *bully* sehingga dapat menyelesaikan masalahnya dan mencapai tujuan yang diinginkan supaya mengurangi dampak negatif terhadap masalah psikologis pada remaja. Selain itu, 4 dari 6 responden remaja dengan korban *bullying* mengatakan tidak memiliki efikasi diri dalam menghadapi masalah di *bully* karena beranggapan bahwa dirinya tidak mampu menyelesaikan masalah dan mudah menyerah terhadap apa yang sedang dihadapinya.

Penelitian yang menyatakan efikasi diri dengan kejadian *bullying* didapatkan dari hasil penelitian Yanchun dkk., (2018) dikatakan efikasi diri yang tinggi menunjukkan bahwa ada kemungkinan untuk jatuh ke dalam suatu kelompok lebih tinggi, dan dampak negatif dari *bullying* di sekolah relatif kecil. Penelitian Dewi dkk., (2020) didapatkan hasil bahwa efikasi diri mempengaruhi bagaimana remaja menafsirkan kondisi lingkungan, ekspektasi, strategi yang diambil dalam meminimalkan dampak *bullying*. *Bullying* memiliki berbagai efek pada kesehatan mental atau psikologi korban *bullying*. Dukungan guru, orang tua dan sahabat terdekat diharapkan dapat meningkatkan efikasi diri korban *bullying* dalam menghadapi dampak tersebut.

Kejadian *bullying* menimbulkan dampak mental maupun psikologisnya bagi korban *bullying*. Upaya mengatasi pengaruh tersebut diharapkan dukungan sosial dari guru, orangtua, dan teman sebaya untuk meningkatkan efikasi diri korban *bullying* (Anggraini *et al.*, 2020). Dukungan sosial yang memadai dapat meningkatkan stabilitas psikologis korban *bullying*. Memberikan dukungan sosial berupa penerimaan status korban *bullying*, memberikan rasa nyaman, serta memperhatikan dan menghargai prestasi seseorang (Azizah, 2011). Pada usia remaja, dapat menjalin hubungan dekat dengan teman sebaya, dan tidak terlalu bergantung dengan orang tua. Ketidakmampuan remaja dalam menjalin hubungan dengan teman sebayanya dan kurang dukungan dari orang tua dapat menimbulkan keraguan tentang identitas dan kurangnya kepercayaan diri (Muhith 2015, p.292). Peran pendukung sosial dibutuhkan dalam meminimalkan risiko masalah *bullying* pada remaja.

Pendukung sosial dapat memberikan informasi, dukungan emosional, dukungan persahabatan, dan dukungan harga diri. Dukungan sosial dapat membantu remaja menemukan solusi atas berbagai masalah yang dihadapi. Dukungan ini diberikan oleh pendukung sosial yang disesuaikan dengan kebutuhan remaja sehingga remaja dapat menerima informasi dan memperoleh dukungan sosial. Pendukung sosial juga dapat menjadi penengah antara kedua belah pihak yang diyakini dapat membantu memenuhi kebutuhan remaja (Nurmala 2020, p.85).

Survei studi pendahuluan di SMPN 2 Sepatan terkait dengan dukungan sosial melalui *google form* kepada remaja. Data yang didapatkan dari 6 responden remaja yaitu 3 remaja mengatakan adanya dorongan atau dukungan dari orangtua, guru, dan teman sehingga dapat memberikan rasa nyaman, memberikan perhatian dan penghargaan atas pencapaian ketika sedang menghadapi masalah di *bully*. Selain itu, 3 dari 6 responden remaja dengan korban *bullying* mengatakan tidak ada dorongan atau dukungan dari orangtua, guru, dan teman sebaya ketika sedang menghadapi masalah di *bully*. Penelitian mengenai dukungan sosial didapatkan hasil penelitian Trichayani (2014) mengungkapkan bahwa dukungan sosial dapat memberikan perasaan nyaman, merasa dicintai dan diperhatikan, yang pada akhirnya berdampak positif bagi perkembangan psikologis pada remaja.

Peran perawat mengenai masalah *bullying* khususnya perawat kesehatan jiwa yang berperan dalam aspek promotif, perawat sebagai edukator dengan memberikan edukasi atau pendidikan kesehatan terkait *bullying* dan dampak *bullying*. Preventif, perawat sebagai *role model* dengan mengajarkan teknik manajemen *stress* bagi korban yang terdampak *bullying* dalam hal masalah psikologis.

Sesuai dengan data dan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial dengan *Bullying* pada Remaja di SMPN 2 Sepatan Kabupaten Tangerang”.

## **I.2 Rumusan Masalah**

### **I.2.1 Identifikasi Masalah**

Masalah kejadian *bullying* di negara Eropa, Amerika, dan Asia didapatkan prevalensi data dengan persentase 8 – 50% (Wakhid, Andriani, & Saparwati, 2019 dalam Puspita et al., 2020). Data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), prevalensi data kasus *bullying* di Indonesia mencapai 161 kasus di tahun 2018 yang terbagi menjadi 41 kasus dengan persentase 25,5% *bullying* disertai pelaku kekerasan, 36 kasus dengan persentase 22,4% *bullying* disertai korban kekerasan, dan 30 kasus korban *bullying* dengan persentase 18,7% di sekolah (Sakdiyah, Febriana and Setyowati, 2020).

Sudibyo (2012) mengatakan bahwa dampak yang ditimbulkan dari *bullying* sangat berpengaruh besar terhadap psikologis korban *bullying*, akan menimbulkan perasaan tidak bahagia, rasa takut untuk datang ke sekolah, dan mengalami penurunan konsentrasi sehingga menurunnya prestasi akademik, bahkan sampai ada rasa ingin mengakhiri hidup dengan bunuh diri. Cara mengatasi dampak tersebut diharapkan dukungan sosial dari guru, orangtua, dan teman terdekat untuk meningkatkan efikasi diri dalam diri korban *bullying* (Anggraini et al., 2020).

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMPN 2 Sepatan pada 6 responden yang pernah menjadi korban *bullying*. Hasil studi pendahuluan didapatkan 5 dari 6 responden remaja yang pernah menjadi korban *bullying* disebabkan karena sikap korban ataupun sudah menjadi tradisi *bullying* di sekolah, dan pelaku *bullying* yang memiliki empati yang rendah. 2 responden mengalami *bullying verbal* seperti

diejek dan *cyberbullying* seperti mengirim pesan di media sosial dengan perkataan yang tidak baik, 1 responden mengalami *cyberbullying* dan *bullying* fisik, 1 responden hanya mengalami *bullying* verbal, dan 1 responden terakhir mengalami *bullying verbal* dan fisik. Persentase data yang didapatkan dari hasil studi pendahuluan melalui *google form* adalah 66,7% *bullying verbal*, 50% *cyberbullying*, dan 33,3% *bullying* fisik. Hasil studi pendahuluan mengenai efikasi diri dan dukungan sosial didapatkan bahwa remaja di SMPN 2 Sepatan memiliki efikasi diri yang rendah (33,3%) dalam menghadapi masalah *bullying* dan terdapat dorongan atau dukungan dari orangtua, guru, teman terdekat ketika sedang menghadapi masalah *bullying* (50%).

Berdasarkan beberapa data dan fenomena mengenai efikasi diri dan dukungan sosial dari guru, orangtua, dan teman terdekatnya terhadap kejadian yang dialami remaja korban *bullying*. Peneliti ingin mengetahui “Apakah ada hubungan efikasi diri dan dukungan sosial dengan *bullying* pada remaja di SMPN 2 Sepatan Kabupaten Tangerang?”.

## **I.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana karakteristik remaja di SMPN 2 Sepatan?
- b. Bagaimana gambaran efikasi diri pada remaja dalam menghadapi masalah *bullying* di SMPN 2 Sepatan?
- c. Bagaimana gambaran dukungan sosial pada remaja dalam menghadapi masalah *bullying* di SMPN 2 Sepatan?
- d. Bagaimana gambaran *bullying* pada remaja di SMPN 2 Sepatan?
- e. Adakah hubungan efikasi diri dengan *bullying* pada remaja?
- f. Adakah hubungan dukungan sosial dengan *bullying* pada remaja?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum pada penelitian ini adalah mengetahui hubungan efikasi diri dan dukungan sosial dengan *bullying* pada remaja di SMPN 2 Sepatan Kabupaten Tangerang.



### **I.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui gambaran karakteristik remaja berdasarkan usia dan jenis kelamin di SMPN 2 Sepatan
- b. Mengetahui gambaran efikasi diri pada remaja korban *bullying* di SMPN 2 Sepatan
- c. Mengetahui gambaran dukungan sosial pada remaja korban *bullying* di SMPN 2 Sepatan
- d. Mengetahui gambaran *bullying* pada remaja di SMPN 2 Sepatan
- e. Menganalisis hubungan efikasi diri dengan *bullying* pada remaja
- f. Menganalisis hubungan dukungan sosial dengan *bullying* pada remaja

## **I.4 Manfaat Penelitian**

### **I.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai efikasi diri dan dukungan sosial dengan *bullying* pada remaja, Selain itu dapat dijadikan referensi dalam bidang keperawatan jiwa serta dapat dijadikan sumber untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan efikasi diri dan dukungan sosial dengan *bullying* pada remaja.

### **I.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca ataupun pihak terkait, yaitu:

#### a. Bagi Remaja

Remaja diharapkan menjadi termotivasi dalam peningkatan kemampuan efikasi diri dengan lebih percaya diri mengikuti kegiatan yang ada di sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler maupun organisasi lainnya.

#### b. Bagi Sekolah

Mendapatkan gambaran mengenai hubungan efikasi diri dan dukungan sosial dengan kejadian *bullying* pada remaja di SMPN 2 Sepatan, sehingga sekolah dapat membentuk wadah untuk meningkatkan kemampuan efikasi diri.

c. Bagi Perawat

Perawat dapat menggunakan dukungan sosial dari orang tua, guru, dan teman dalam proses kegiatan organisasi untuk meningkatkan kemampuan efikasi diri dalam diri korban *bullying* dan dapat menerapkannya di rumah sakit atau lingkungan masyarakat.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan sebagai referensi atau sumber untuk penelitian selanjutnya, terutama penelitian dalam bidang kesehatan atau keperawatan.

## **I.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dan dukungan sosial dengan *bullying* di SMPN 2 Sepatan. Penulis mengangkat masalah *bullying* karena dilihat dari fenomena remaja yang menjadi korban *bullying* dan penelitian ini belum ada yang meneliti pada daerah Sepatan Kabupaten Tangerang.